

SYAHYUTI

30

Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian

Pejelasan tentang
"Konsep, Istilah, Teori, dan Indikator serta Variabel"

KAAN DIGITAL

KALTENG

1. 5 Palangka Raya

2

Kata Pengantar **Menteri Pertanian**

30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian

*Penjelasan tentang
"Konsep, Istilah, Teori, dan
Indikator serta Variabel"*



Kata Pengantar
Menteri Pertanian

307.72
SYA
K.



PT. BINA RENA PARIWARA

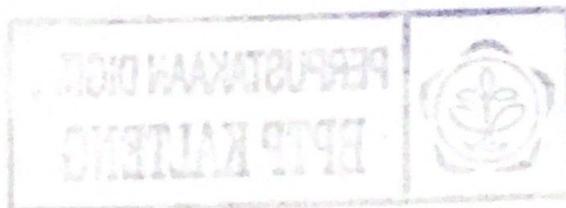
Syahyuti

30 Konsep penting dalam pembangunan pedesaan dan pertanian : penjelasan tentang konsep, istilah, teori, dan indikator serta variabel / Syahyuti ; pengantar, Menteri Pertanian. -- Jakarta : Bina Rena Pariwara, 2006.
xiv + 262 hlm. ; 21 cm

ISBN 979-9056-92-6

1. Pembangunan. I. Judul.

307.72



30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian

Penulis:
Syahyuti

Penerbit:
PT. BINA RENA PARIWARA
Jl. Pejaten Raya No. 5E Jakarta Selatan 12510
Telp. (021) 7901931-34, 39, Fax. (021) 7901939
E-mail: brp_0510@yahoo.com
Desain Sampul: Caslidi

Cetakan 1, Oktober 2006
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

| | |
|-----------------------|--------------|
| No. Induk | 369/K/H/2017 |
| Tgl. Terima | 22/11/2017 |
| Beli/Hadiah/Sumbangan | H |
| Nomor Buku | 307.72 |
| Copy ke | |

Kata Pengantar

Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS.
Menteri Pertanian Republik Indonesia

“**KONSEP**” pada dasarnya merupakan elemen penting yang merupakan dasar perkembangan suatu ilmu pengetahuan. Suatu cabang ilmu hanya akan berkembang jika mampu menciptakan konsep tersendiri yang spesifik, lalu dibakukan, dan digunakan secara luas oleh kalangan ilmuwan di bidang tersebut. Secara teoritis, konsep merupakan hasil pengenalan (kognisi) yang berkembang secara historis, semakin meningkat menjadi makin mendalam serta maju, sampai pada pantulan realitas yang memadai.

Sehari-hari, banyak orang yang karena profesinya “terpaksa” harus menggunakan konsep-konsep tertentu, namun seringkali belum paham apa sesungguhnya makna konsep yang diucapkannya tersebut. Keinginan mencari tahu batasan ilmiahnya, sesuai dengan bidang ilmu dimana konsep tersebut berasal, biasanya terbentur oleh ketiadaan waktu serta kendala karena perbedaan latar belakang keilmuan. Selain itu, agar dapat memahami satu konsep mungkin harus dicari dari beberapa literatur sekaligus, namun seringkali tidak mudah pula untuk merumuskannya dengan “enak”.

Penjelasan tentang konsep menjadi penting karena konsep-konsep yang sudah menjadi milik umum, kesannya tidak lagi ilmiah.

Padahal mungkin awalnya konsep tersebut berasal dari satu ilmu tertentu dengan etika keilmuan yang ketat, misalnya dari sosiologi, antropologi, atau psikologi. Karena itu, maka makna suatu konsep haruslah ditelusuri dari konsep aslinya, meskipun yang digunakan oleh masyarakat umum mungkin sudah menyimpang jauh.

Dalam pembangunan pertanian, kita menyaksikan begitu cepatnya muncul dan berkembang berbagai konsep dan istilah baru yang memaksa kita harus memahaminya, karena sudah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari. Beberapa konsep yang berkembang relatif baru tersebut di antaranya adalah konsep “revitalisasi pertanian”, “ketahanan pangan”, “pemberdayaan”, “*community development*”, dan “*community based management*”.

Konsep-konsep semacam itu mau tidak mau harus dipahami oleh setiap orang, baik birokrat, akademisi, maupun masyarakat luas ketika mencoba mendalami berbagai persoalan pertanian di tanah air. Dalam konteks inilah, kehadiran buku karya saudara Syahyuti ini menjadi penting. Penulis mencoba membantu kita untuk memahami konsep-konsep tersebut dalam bahasa yang lugas dan cermat.

Meski baru berisi 30 (tiga puluh) konsep yang sering digunakan dalam pembangunan pertanian, namun sebagai langkah awal pemasyarakatan konsep, usaha yang dilakukan penulis patut dihargai dan dipresiasi. Secara pribadi, saya bergembira dan berharap akan banyak lagi kalangan akademisi/peneliti melahirkan buku sejenis. Hal ini karena definisi konsep yang disampaikan akan terus berkembang dan menemukan bentuknya yang matang.

Makin banyaknya kalangan akademisi dan peneliti melahirkan konsep-konsep tentang pembangunan pertanian, maka pergulatan konsep dari ahli satu dengan ahli lainnya sangat mungkin terjadi manakala sudut pandang yang digunakan pun berbeda. Hal tersebut tak perlu disikapi dengan kegusaran, namun justru mesti disyukuri karena makin memperkaya khazanah keilmuan.

Mudah-mudahan buku ini akan mendorong semua pihak untuk semakin memberi perhatian bagi pembangunan pertanian di Indonesia. Secara keseluruhan, semoga karya ini memberi manfaat bagi pembacanya.

Ucapan Terima Kasih

ALHAMDULLILLAH, segala syukur pada Allah SWT, yang telah memberi kesempatan dan kemampuan kepada kita semua, sehingga buku ini sampai ke tangan pembaca. Sampainya buku ini ke tangan pembaca telah melalui jalan yang lumayan panjang. Penulis membutuhkan waktu hampir tiga tahun, mulai dari mengumpulkan bahan, menyeleksi, dan sampai kepada menyusun-nya menjadi paragraf-paragraf yang utuh. Namun demikian, selain penulis sendiri, ada banyak pihak-pihak yang telah terlibat membantu terwujudnya buku ini.

Pertama sekali, saya menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Anton Apriyantono (Menteri Pertanian RI) yang telah bersedia memberikan Kata Pengantar. Bersamaan dengan itu, juga disampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Tahlim Sudaryanto (Kepala Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor) dan Bapak Dr. Abdul Munif (Sekretaris Menteri Pertanian RI).

Penulis memberi penghargaan khusus kepada rekan-rekan kerja sekantor yang telah mau membaca dan mengoreksi naskah buku ini, bagian demi bagian, yaitu Dr. Handewi P. Saliem, Dr. Erizal Jamal, Dr. Tri Paranadji, Dr. Edi Basuno, serta Ir. Sri Wahyuni MSi; yang telah membantu mengoreksi untuk topik-topik yang merupakan spesialisasi mereka masing-masing. Di luar itu,

penulis juga berterima kasih atas dukungan yang telah diberikan oleh rekan-rekan kerja yaitu Bapak Dr. Yusmichad Yusdja serta Bapak Erfan Maryono (peneliti senior di LP3ES Jakarta). Buku ini sampai ke pembaca juga berkat bantuan Ibu Yullia Himawati, Bapak Yop Pandie dan Mas Caslidi beserta staf PT. Bina Rena Pariwara, yang telah bersedia membantu dalam pencetakan dan penerbitannya.

Khusus kepada para pembaca yang budiman, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya. Mudah-mudahan ilmu yang pembaca peroleh, jika ada, dapat menjadi amal saleh bagi kita semua.

Prakata

DALAM Ensiklopedia Indonesia (1990. Penerbit PT Ichisar Baru van Hoeve, Jakarta. Bagian IV hal 1856), ditemukan tiga penjelasan tentang apa itu “konsep”. *Satu*, konsep adalah pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep biasanya hanya ada dalam pikiran, atau ditulis secara singkat. Konsep-konsep dasar yang lalu diuraikan terus-menerus, sangat dibutuhkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, karena akan membantu untuk mengembangkan kemampuan melakukan abstraksi, yang disebut dengan “kemampuan konseptual”.

Dua, secara falsafati, konsep adalah suatu bentuk konkretisasi dunia luar ke alam pikiran, sehingga dapat dikenal berbagai gejala dan proses, untuk melanjutkan generalisasi segi-segi dan sifat konsep yang hakiki. Ia merupakan hasil pengenalan (kognisi) yang berkembang secara historis dan meningkat, makin mendalam dan maju, sampai pada pantulan realitas yang memadai. Pembentukan konsep merupakan konkretisasi indera, sebagai suatu proses pelik yang mencakup penerapan metoda pengenalan seperti perbandingan, analisa, abstraksi, idealisasi, dan bentuk-bentuk deduktif yang pelik.

Tiga, dari sisi Ilmu Bahasa, konsep memberi makna bagi kata-kata dan berfungsi untuk mengkhususkan sifat-sifat berbagai objek di dalam dan pikiran kita. Konsep mempertalikan kata-kata dengan objek tertentu yang memberi makna dan memungkinkan untuk

bekerjanya kata-kata itu dalam proses pikiran.

Jelaslah, bahwa konsep merupakan aspek yang sangat esensial dalam kehidupan, terutama dalam masyarakat ilmiah. Inilah yang menjadi alasan utama penulis menulis buku ini, karena kekurangpahaman dan perbedaan arti terhadap konsep-konsep menjadi sumber kekeliruan yang berdampak sangat luas dalam pelaksanaan pembangunan.

Buku ini mungkin dapat disebut sebagai "*Dictionary of Development*", meskipun terbatas *entry*-an kata dan penjelasannya. Konsep-konsep yang dijelaskan disusun menurut abjad, meskipun penulis tidak mengingkari bahwa beberapa konsep memiliki keterkaitan yang kuat dibandingkan yang lain. Dalam setiap konsep diuraikan beberapa batasan yang sering digunakan, menurut berbagai sumber yang relevan. Menghadapi berbagai batasan yang adakalanya sampai puluhan dan bahan ratusan jumlahnya, penulis adakalanya memakai batasan yang paling sederhana namun cukup representatif, agar mudah dipahami. Berbagai kesepakatan dan ketidaksepakatan terhadap batasan juga diuraikan.

Uraian dalam setiap konsep tergantung kepada bagaimana perkembangan konsep tersebut di tengah masyarakat selama ini. Pada beberapa konsep dicantumkan kritik terhadap konsep awal, misalnya konsep "agribisnis". Pada contoh lain, misalnya konsep "kemiskinan" disampaikan berbagai indikator dan variabel pengukuran yang selama ini telah dikenal. Pada sebagian konsep ada yang sudah berkembang menjadi teori bahkan metodologi, misalnya konsep "pembangunan".

Meskipun dengan *entry* terbatas, namun penulis berusaha memuat berbagai konsep yang modern yang sudah mulai umum dipakai. Karena buku ini diharapkan dapat dipahami dengan mudah oleh para praktisi, maka disajikan dengan format semi populer. Sehingga mereka yang tidak terlalu senang membaca apalagi sesuatu

yang berbau “teori”, namun sangat membutuhkan untuk pekerjaannya sehari-hari, dapat memahami dengan mudah. Yang penulis maksud misalnya adalah para birokrat, aparat pemerintahan di pusat maupun di daerah, mereka yang berminat jadi birokrat dengan menjadi anggota DPR dan DPRD misalnya, atau para aktivis yang terlibat langsung dalam pembangunan pertanian dan pedesaan, baik sebagai praktisi (kalangan LSM), perencana, pengambil kebijakan, maupun pengamat.

Definisi tentang istilah dan konsep hanya dapat dibuat secara memadai atas dasar suatu pembahasan yang saksama dari pokok persoalan tersebut. Tak cukup hanya sekadar batasan pendek yang hanya satu kalimat. Karena itu penulis mengupayakan tiap konsep ditelusuri dari awal sampai akhir, untuk kemudian penulis terima, ditolak, atau dibiarkan apa adanya. Dalam satu entry bisa berisi lebih dari satu konsep. Alasan penyatuannya mungkin karena merupakan konsep penjelas, karena memiliki pengertian yang sangat dekat, atau karena merupakan respon dari satu konsep sebelumnya.

Konsep-konsep yang sudah menjadi milik umum, kesannya tidak lagi ilmiah. Padahal mungkin awalnya dari satu ilmu tertentu, misalnya psikologi, sosiologi, dan lain-lain. Karena itu, penulis berupaya menelusuri dari konsep aslinya tersebut. Penelusuran dilakukan mulai dari dokumen asli, dari pendapat ahli di bidangnya, atau pendapat umum. Dalam beberapa kasus, konsep tersebut dikaitkan dengan kondisi terkini dan di Indonesia khususnya.

Akan terlihat di buku ini terjadinya pertarungan antar konsep. Masing-masing istilah merasa paling benar sendiri, berusaha merangkum istilah-istilah lain di dalamnya, atau menjadikan konsep lain sebagai bagian atau cabangnya saja. Rupanya “dunia konsep” juga memiliki *life cycle*-nya sendiri. Ada yang mati, dan ada yang tetap berkembang. Ada yang maknanya semakin menciut, namun ada juga yang semakin meluas. Penggantian dan perubahan konsep,

atau perubahan tata bahasa secara umum merupakan hal yang lumrah. Ini terjadi karena perubahan selera, penggantian wawasan, kesalahpahaman atau kekeliruan, perkembangan sosial politik, atau untuk menumbuhkan semangat baru. Satu konsep awal dapat berubah makna menjadi lebih luas atau lebih sempit, atau diganti dengan konsep kedua dengan merubah sebagian atau lebih mendasar.

Entry konsep atau istilah dilakukan dalam bahasa Indonesia dan Inggris, karena beberapa konsep tampaknya masih tetap dipakai dalam bahasa Inggris sementara padanannya belum disepakati penuh, misalnya konsep *community development* dan *social capital*. Beberapa konsep langsung berhubungan dengan aksi pembangunan pedesaan, misalnya konsep “pemberdayaan”, “*capacity building*”, dan “*community development*”; namun yang lain berkenaan dengan analisis misalnya “analisis SWOT” dan “PRA”.

Dalam hal-hal tertentu, penulis juga melakukan seleksi, dan adakalanya “warna ideologi” penulis sendiri menjadi penentu konsep mana yang penulis pakai. Namun, semangat agar menjadi bacaan yang dapat diterima dan dipahami dengan mudah menjadi pertimbangan pokok, sehingga bisa saja batasan yang dimasukkan dipilih yang sederhana. Dan seringpula interpretasi penulis sendiri masuk. Secara agak nyata, penulis menyumbangkan dua konsep dalam buku ini yang murni hasil pemikiran penulis sendiri, yaitu untuk konsep “*reforma agraria*” dan konsep “*kelembagaan*”. Agar diperoleh batasan *reforma agraria* yang sistematis, penulis mengusulkan perlunya dibedakan antara apa saja aktivitas yang dapat dilakukan untuk “*aspek landreform*” dan “*aspek non-landreform*”. Sementara, untuk konsep *kelembagaan*, sangat langka tulisan yang mencoba menjelaskan bagian internal dalam sebuah *kelembagaan*. Untuk itu, penulis berpendapat, agar diperoleh pemahaman secara mendalam, maka sebuah *kelembagaan* perlu dibelah dua menjadi

“aspek kultural” (atau “aspek kelembagaan”) dan “aspek struktural” (atau “aspek keorganisasian”).

Awalnya buku ini hanyalah catatan untuk penulis sendiri, namun kemudian berpikir “apa salahnya kalau dibukukan”. Mudah-mudahan ini bisa bermanfaat. Penulis sadar sepenuhnya, bahwa buku ini sampai ke tangan pembaca lebih karena semangat belaka. Penulis merasa banyak orang lain yang jelas-jelas lebih mampu untuk membuat buku seperti ini, yang tentunya juga akan lebih baik. Diskusi dan kritik sangat penulis harapkan, dan dapat dialamatkan pada penulis, sebagaimana dicantumkan pada halaman belakang di bagian biodata penulis.

Bogor, Agustus 2006

Penulis

Syahyuti, MSi. Ir.

Daftar Isi

Kata Pengantar ~ **iii**

Ucapan Terima Kasih ~ **vi**

Prakata ~ **viii**

1. Advokasi ~ **1**
2. Agraria ~ **8**
3. Agribisnis ~ **17**
4. Analisis SWOT ~ **25**
5. *Capacity Building* ~ **34**
6. *Community Based Management* ~ **40**
7. *Community Development* ~ **47**
8. Ekonomi Kerakyatan ~ **54**
9. *Gender* ~ **63**
10. Kebudayaan ~ **73**
11. Kelembagaan ~ **84**
12. Kemiskinan ~ **92**
13. Kemitraan ~ **102**
14. Kepemimpinan ~ **112**
15. Ketahanan Pangan ~ **120**
16. Kewirausahaan ~ **126**
17. Koperasi ~ **134**

18. *Participatory Rural Appraisal (PRA)* ~ 143
19. *Partisipasi* ~ 153
20. *Pembangunan* ~ 163
21. *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan* ~ 171
22. *Pembangunan Berkelanjutan* ~ 180
23. *Pembangunan Pedesaan* ~ 189
24. *Pembangunan Pertanian* ~ 197
25. *Pemberdayaan* ~ 209
26. *Penyuluhan Pertanian* ~ 217
27. *Petani* ~ 226
28. *Social Capital* ~ 234
29. *Social Forestry* ~ 244
30. *Sumberdaya Manusia* ~ 252